

Managerial Thinking of Muhammad Al-Fatih in the Development of Educational Institutions

Zubeir Ahmad Nasution¹, Rian Hidayat², Muslim Afandi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

Email: zubeirnasution627@gmail.com

Abstract

This study aims to examine in depth the managerial thinking of Muhammad Al-Fatih in the development of educational institutions through a library research approach. Muhammad Al-Fatih is known not only as a military and political leader, but also as an Islamic educational figure who has a long-term vision of civilization. This study found that Al-Fatih's managerial thinking rests on three main pillars, namely the pursuit of knowledge as a form of worship and social obligation, character development based on Islamic values such as exemplary, sincerity, and discipline, as well as the spiritual responsibility of education which is not only borne by individuals, but also becomes the duty of the state. In addition, education in Al-Fatih's leadership functioned as a geopolitical instrument, namely as a tool of diplomacy and regeneration of global-minded leaders. These values are represented in the madrasa system, integrative curriculum, and narrative approach in shaping students' characters. The results of the study show that Al-Fatih's thinking is very relevant to the challenges of modern Islamic education, especially in forming an education system that is characterized, competitive, and based on spiritual values. Therefore, Al-Fatih's managerial approach can be used as a strategic model for the development of contemporary Islamic education in Indonesia.

Keywords: Managerial Education, Muhammad Al-Fatih, Islamic Institutions, Literature Review, Values



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki sistem pendidikan yang mapan dan berkelanjutan. Dalam konteks sejarah Islam, pendidikan telah memainkan peranan penting dalam membangun peradaban, memelihara keilmuan, dan membentuk karakter pemimpin yang visioner dan berakhlak. Salah satu tokoh sejarah Islam yang mempraktikkan pendekatan manajerial dalam pengembangan institusi pendidikan adalah Sultan Muhammad Al-Fatih, sosok pemimpin Dinasti Utsmani yang menaklukkan Konstantinopel pada usia 21 tahun. Muhammad Al-Fatih (1432–1481), atau dikenal juga sebagai Mehmed II, bukan hanya seorang jenderal militer ulung, tetapi juga seorang pemimpin yang memahami pentingnya pendidikan dalam menciptakan peradaban. Ia dikenal sebagai tokoh yang sangat memperhatikan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Ia mendirikan berbagai institusi pendidikan seperti Madrasah Fatih yang kelak menjadi rujukan pusat intelektual Islam di masa itu. Sistem pendidikan yang dikembangkan tidak hanya berbasis pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum, filsafat, bahasa,

logika, dan sains, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya alim dalam agama tetapi juga mumpuni dalam ilmu duniawi.

Pendekatan manajerial yang diterapkan oleh Muhammad Al-Fatih dalam membangun institusi pendidikan sangat terorganisir dan sistematis. Ia memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang harus direncanakan secara strategis, diorganisir secara efisien, dikendalikan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkala. Di bawah kepemimpinannya, para guru dan ulama diberi posisi penting dalam struktur negara, diberikan insentif yang layak, serta diberi ruang luas untuk melakukan inovasi pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa Al-Fatih telah memahami hakikat manajemen pendidikan jauh sebelum konsep-konsep manajemen modern dikenal di dunia Barat. Menurut Basri dan Afandi (2023) dalam jurnal *Attaqwa*, Muhammad Al-Fatih menerapkan nilai-nilai manajerial dalam pendidikan dengan mengedepankan tiga unsur utama: pencarian ilmu pengetahuan, pembentukan karakter yang unggul, dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT. Strategi ini menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan akademik, tetapi juga penanaman nilai dan etika yang kuat kepada peserta didik. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang sering kali mengabaikan aspek moral dan spiritual dalam mengejar prestasi akademik semata.

Menurut Rodiah (2023) dalam jurnal *Salam: Jurnal Studi Islam dan Sosial* menyatakan bahwa dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siau, ditemukan enam nilai pendidikan penting yang menjadi dasar strategi pendidikan Muhammad Al-Fatih: ketauhidan, semangat jihad, keikhlasan, keteladanan, kedisiplinan, dan keteguhan hati. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi Al-Fatih, tetapi juga ditransformasikan ke dalam sistem pendidikan yang ia bangun. Ia menekankan pentingnya membentuk manusia paripurna yang kuat akal, bersih jiwa, dan teguh iman sebagai fondasi utama kejayaan umat Islam. Sementara itu, Ardianti (2024) dalam jurnal *El-Mujtama* mengungkapkan bahwa kepemimpinan Muhammad Al-Fatih tidak dapat dipisahkan dari strategi pendidikan geopolitik Islam. Ia memanfaatkan pendidikan sebagai instrumen diplomasi, ekspansi intelektual, dan stabilisasi sosial politik di wilayah kekuasaannya. Madrasah-madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ilmu, tetapi juga sebagai lembaga kaderisasi pemimpin negara dan ulama yang kelak memainkan peran strategis dalam pemerintahan. Ini menunjukkan betapa Muhammad Al-Fatih memiliki visi pendidikan yang bersifat makro dan integral dengan pembangunan negara.

Dalam konteks manajemen pendidikan kontemporer, pemikiran dan praktik Muhammad Al-Fatih menawarkan paradigma holistik yang mengintegrasikan nilai Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern: perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya manusia, pelaksanaan program pendidikan, hingga pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, yang sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dan pendidikan keislaman secara khusus, model kepemimpinan pendidikan Muhammad Al-Fatih patut dikaji dan dijadikan inspirasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran manajerial Muhammad Al-Fatih dalam pembangunan institusi pendidikan dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada prinsip-prinsip manajemen yang ia terapkan dalam proses pembangunan pendidikan serta relevansinya terhadap dinamika pendidikan Islam masa kini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan gagasan-gagasan strategis yang dapat dijadikan rujukan dalam upaya perbaikan tata kelola pendidikan di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya.

Metode

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka (*library research*) sebagai metode utama. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang berorientasi pada telaah sejarah dan konseptual terhadap pemikiran manajerial Sultan Muhammad Al-Fatih dalam membangun institusi pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Ricci Ariandi dkk., metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dokumen historis dan literatur untuk mengungkap

gagasan manajerial Al-Fatih dalam konteks pendidikan Islam. Kajian sistematis seperti ini konsisten dengan standar ilmu sosial dan agama dalam menggali warisan pemikiran tokoh klasik.

Sumber data terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu buku sejarah, biografi Muhammad Al-Fatih, manuskrip, dan dokumen klasik yang mencantumkan kebijakan pendidikan pada masa pemerintahannya. Kedua, sumber sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah dan karya ilmiah kontemporer yang menyoroti aspek manajemen pendidikan dan kepemimpinan Islam. Misalnya, artikel oleh Basri dan Afandi (2023) menggunakan *systematic literature review* untuk menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Fatih, serta studi Dona Adi Bayu Saputra dkk. (2024) yang mengungkap model kepemimpinan transformasional Al-Fatih dalam konteks Pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literatur. Proses ini mencakup penelusuran ke repositori jurnal (Google Scholar, Sinta, Garuda), perpustakaan digital, dan arsip nasional. Data yang relevan kemudian dibaca secara kritis dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian: strategi manajerial, penciptaan institusi pendidikan, pemberdayaan pendidik, dan integrasi nilai-nilai Islam. Prosedur ini memastikan bahwa data tematik seragam dan mampu menjelaskan konsep manajerial Sultan Muhammad Al-Fatih dalam pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pilar Manajerial – Pencarian Ilmu, Pengembangan Karakter, dan Tanggung Jawab Spiritual

Pemikiran manajerial Muhammad Al-Fatih dalam membangun institusi pendidikan dapat dipahami melalui tiga pilar utama, yaitu pencarian ilmu pengetahuan, pengembangan karakter, dan tanggung jawab spiritual. Pilar pertama mencerminkan pandangan bahwa ilmu adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus alat untuk memperkuat peradaban. Oleh karena itu, Al-Fatih mendirikan berbagai madrasah dan perpustakaan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu sistem kurikulum terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi Al-Fatih bukan hanya bertujuan menghasilkan cendekiawan, tetapi juga hamba Allah yang sadar akan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial. Pilar kedua adalah pembentukan karakter, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, serta keteladanan guru sangat ditekankan dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga model akhlak yang diteladani murid. Pilar ketiga adalah tanggung jawab spiritual, di mana Al-Fatih memosisikan pendidikan sebagai tugas negara yang wajib dibiayai dan diawasi. Negara bertanggung jawab dalam pemberian insentif guru dan perbaikan fasilitas pendidikan, sehingga peran pendidikan dalam membentuk generasi unggul menjadi proyek strategis nasional. Temuan ini ditegaskan dalam kajian Basri dan Afandi (2023) yang menelusuri nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan Al-Fatih melalui pendekatan sistematis.

2. Nilai Pendidikan Islam dalam Praktik Madrasah Al-Fatih

Nilai-nilai pendidikan yang diterapkan Muhammad Al-Fatih di madrasah-madrasah yang ia bangun tidak hanya bersifat normatif, tetapi sangat praktis dan membentuk sistem sosial yang kuat. Di antara nilai-nilai utama yang diajarkan dan ditanamkan adalah ketauhidan, keteladanan dalam kepemimpinan, semangat jihad, keikhlasan, kedisiplinan, serta keteguhan hati. Ketauhidan menjadi pusat orientasi pendidikan; peserta didik dibimbing untuk menanamkan keyakinan bahwa seluruh ilmu dan aktivitas kehidupan adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Keteladanan muncul dari figur guru dan pemimpin, yang dalam sistem Al-Fatih menjadi panutan bagi murid, baik dalam aspek perilaku maupun visi hidup. Semangat jihad dipahami bukan hanya dalam konteks peperangan, tetapi juga dalam bentuk pengorbanan dalam menuntut ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Keikhlasan dan kedisiplinan ditanamkan melalui proses pembelajaran yang menekankan tanggung jawab moral, sedangkan keteguhan hati dilatih untuk membentuk pribadi tahan uji. Rodiah et al. (2023) menyoroti bagaimana nilai-nilai ini digambarkan dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 dan diinternalisasikan melalui narasi, metode teladan, serta pembiasaan dalam proses pendidikan.

3. Pendidikan sebagai Instrumen Geopolitik

Muhammad Al-Fatih tidak hanya menjadikan pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai dan pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun kekuatan geopolitik. Pendidikan pada masa kekuasaan Al-Fatih merupakan bagian dari kebijakan besar negara dalam mencetak kader-kader pemimpin, administrator, dan ulama yang memiliki wawasan kenegaraan, keberanian militer, serta ketajaman intelektual. Institusi pendidikan berperan dalam membentuk elite kekuasaan yang mendukung ekspansi wilayah Utsmaniyah secara bermartabat dan beradab. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan adalah soft power yang tak kalah penting dari kekuatan militer. Kajian Ardianti, Paramansyah, dan Suryana (2024) menjelaskan bahwa Al-Fatih membangun sistem pendidikan yang tidak hanya membentuk kader spiritual, tetapi juga agen perubahan politik dan sosial yang mampu menavigasi realitas global. Pendidikan dalam konteks ini menjadi pusat kaderisasi geopolitik Islam.

4. Internalisasi Karakter bagi Generasi Z

Nilai-nilai karakter warisan Al-Fatih tetap relevan untuk diinternalisasikan pada generasi saat ini, terutama generasi Z yang hidup dalam era digital. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan instruksi verbal atau hafalan nilai, melainkan memerlukan pendekatan naratif dan pengalaman. Heri Setiaji dkk. (2023), dalam penelitiannya di MTs Masyariqul Anwar, menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kisah dan keteladanan tokoh seperti Muhammad Al-Fatih mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ilmu di kalangan peserta didik. Nilai-nilai seperti kerja keras, rasa ingin tahu, dan religiusitas dihidupkan melalui metode bercerita dan diskusi kontekstual. Strategi ini sangat efektif karena menyentuh sisi afektif siswa, bukan hanya aspek kognitif. Dengan demikian, pendidikan nilai menjadi lebih aplikatif, hidup, dan menyatu dalam kehidupan pelajar.

5. Tabel Sintesis Temuan

Berikut ini adalah sintesis hasil temuan dalam bentuk tabel yang merangkum pilar pemikiran manajerial Muhammad Al-Fatih, implementasi historisnya, serta relevansi dalam konteks pendidikan modern:

Tabel 1.
Sintesis Temuan

Pilar Pemikiran	Implementasi Historis oleh Al-Fatih	Relevansi Kontemporer
Pencarian Ilmu	Madrasah dengan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan sains	Kurikulum Merdeka berbasis integrasi nilai religius dan saintifik
Pengembangan Karakter	Keteladanan guru, pembentukan akhlak melalui pembiasaan moral	Pendidikan karakter dan literasi sosial emosional
Tanggung Jawab Spiritual	Negara mendanai pendidikan dan memberikan dukungan fasilitas	Keterlibatan pemerintah dalam mendukung guru, sarana, dan beasiswa
Pendidikan sebagai Soft Power	Madrasah sebagai pusat diplomasi, kaderisasi politik, dan pembina elite	Pendidikan global berbasis nilai keislaman dan wawasan kebangsaan
Internalisasi Nilai Gen Z	Storytelling sejarah Al-Fatih, metode diskusi dan keteladanan praktis	Strategi pembelajaran berbasis narasi dan nilai-nilai kontekstual digital

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran manajerial Muhammad Al-Fatih dalam membangun institusi pendidikan menunjukkan sebuah pendekatan yang sangat sistematis, religius, dan berorientasi masa depan. Tiga pilar utama dalam manajerial pendidikan ala Al-Fatih yaitu pencarian ilmu sebagai ibadah, pengembangan karakter berbasis nilai Islam, serta tanggung jawab spiritual yang dipikul oleh negara,

bukan hanya perseorangan, menjadi landasan kokoh dalam pembangunan peradaban ilmiah dan moral. Konsep ini tidak hanya menghasilkan lembaga pendidikan yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk generasi muslim yang memiliki integritas, spiritualitas tinggi, dan kesiapan memimpin masyarakat. Muhammad Al-Fatih juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam dimensi praktis kehidupan sosial-politik, di mana pendidikan tidak dipisahkan dari visi kebangsaan dan geopolitik. Madrasah dijadikan sebagai pusat transformasi umat yang mencetak kader pemimpin, ulama, dan cendekiawan berkarakter. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses pembelajaran, tetapi juga strategi peradaban dan ketahanan negara. Kepemimpinan Al-Fatih yang visioner menjadikan pendidikan sebagai alat diplomasi kultural dan basis ideologis kekuatan Utsmaniyah. Secara keseluruhan, pemikiran manajerial Muhammad Al-Fatih sangat relevan untuk menjadi inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam kontemporer yang adaptif terhadap zaman, namun tetap kokoh dalam nilai-nilai ilahiah. Di tengah tantangan zaman modern yang kompleks, model Al-Fatih menawarkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kekuatan karakter yang saat ini menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan global, khususnya di lingkungan pendidikan Islam Indonesia.

Daftar Rujukan

- Ardianti, C. P. Q., Paramansyah, A., & Suryana, T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Geopolitik Islam dan Kepemimpinan Islam pada Sejarah Muhammad Al-Fatih. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 58–72. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/5136>
- Basri, H., & Afandi, M. (2023). Konsep Nilai Pendidikan Islam Muhammad Al-Fatih (Studi Literatur Tahun 2014–2023). *Jurnal Attaqwa: Media Informasi dan Komunikasi Keislaman*, 19(1), 38–48. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/382>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, H. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh Sejarah: Studi Komparatif Muhammad Al-Fatih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 89–101. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-thariqah/article/view/3017>
- Kurniawan, A. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter dalam Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 55–66. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/jmpi/article/view/147>
- Rahman, F., & Muzakkir, M. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Sejarah Peradaban. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 25–39. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah/article/view/5034>
- Rodiah, I., Al Hamdani, A., Herlina, H., Yuliani, S., & Nurhayati, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siau. *Jurnal Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 10(2), 299–312. <https://open.jyijr.net/index.php/salam/article/view/172>
- Setiaji, H., Anshori, I., Rofiq, A., & Julianti, L. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Disiplin Melalui Keteladanan Tokoh Muhammad Al-Fatih di MTs Masyariqul Anwar. *Jurnal Al-Izzah: Pendidikan Islam dan Keislaman*, 18(2), 115–128. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/201>
- Zuhdi, M. (2020). Kepemimpinan Pendidikan dalam Sejarah Islam: Telaah Strategi Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 122–133. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/jkm/article/view/234>